

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Menurut *American Accounting Association* (AAA), akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi untuk memungkinkan orang yang menggunakannya untuk membuat penilaian dan keputusan. Sedangkan Menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA), akuntansi adalah seni menyimpan, mengklasifikasikan, dan menyampaikan informasi tentang uang, transaksi, dan peristiwa yang, setidaknya sebagian, bersifat keuangan, dan memahami hasilnya. Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penafsiran yang tepat dari transaksi, transaksi, dan kejadian yang setidaknya bersifat finansial dan dinyatakan dalam satuan uang, transaksi, dan kejadian.

Kegiatan akuntansi mencakup:

Pencatatan: Pencatatan adalah proses memindahkan transaksi keuangan perusahaan dari dokumen ke buku harian (jurnal) dengan cermat, teliti, danurut. Sebuah contoh transaksi pembelian secara tunai dicatat ke dalam buku transaksi (nota), kemudian dievaluasi untuk kredit debit, dan kemudian dimasukkan ke dalam jurnal.

Pengumpulan (*classifying*) Penggolongan merupakan kegiatan memilah dan mengumpulkan transaksi keuangan perusahaan yang sama yang tertulis pada jurnal ke dalam satu akun buku besar. Contoh: transaksi setelah dicatat ke dalam jurnal penerimaan kas dan digolongkan ke dalam akun buku besar.

Pengikhtisaran (*summarizing*) Pengikhtisaran merupakan kegiatan untuk meringkas transaksi keuangan yang sudah digolongkan ke dalam akun buku besar selanjutnya saldonya dimasukkan ke dalam neraca saldo.

Penyajian (*reporting*) Penyajian yang dimaksud adalah dimulai dari jurnal penyesuaian, jurnal penutup, menutup buku besar, neraca saldo setelah penutupan , dan jurnal pembalik kemudian menyusun laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan laba ditahan (PT) , neraca, laporan perubahan modal/ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Wardani & Wardana, 2022:126).

Tujuan utama pencatatan informasi ekonomi suatu entitas kepada pihak-pihak yang diperlukan adalah laporan keuangan. Bisnis, perusahaan, atau organisasi yang

memiliki kekayaan sendiri disebut entitas. (1) Pihak internal, yaitu orang-orang di dalam organisasi itu sendiri, mendapatkan manfaat dari tujuan akuntansi. Pengguna informasi internal adalah pemimpin perusahaan. Manajemen menilai data akuntansi ini saat membuat keputusan langkah selanjutnya. (2) Pihak eksternal terdiri dari dua kategori: Pihak eksternal yang berkepentingan langsung dengan perusahaan, seperti investor dan kreditor; Pihak eksternal yang tidak berkepentingan langsung dengan perusahaan, seperti auditor, karyawan, pemasok, dan lembaga pemerintah (Wardani & Wardana, 2022:127).

Ada 3 macam metode analisis laporan keuangan yang bisa dipakai sebagai perhitungan laporan keuangan, yaitu:

a. Analisis perbandingan laporan keuangan ialah cara mengkomparasi laporan keuangan dari dua periode atau lebih dengan membandingkan jumlah catatan transaksi keuangan dalam rupiah, kenaikan atau penurunan catatan transaksi keuangan dalam persentase, perbandingan yang ditunjukkan dalam rasio, dan persentase total aktiva dan kewajiban dari dua periode atau lebih.

b. Analisis tren adalah analisis tendensi, yang menunjukkan bahwa laporan keuangan tersebut telah mengalami pergeseran atau penurunan dalam persentase.

c. Analisis *Common Size* (Rasio Keuangan) adalah analisis yang dilakukan dengan membandingkan total aset atau penjualan untuk setiap akun dalam laporan laba rugi dan neraca (V. Wiratna Sujarweni dalam Kurnia Sari & Desitama, 2024:1133).

Menurut Hanafi & Halim dalam Anggraeni, (2020:47) Dalam analisis rasio ini, ada lima yaitu:

- 1) Rasio likuiditas, yang menilai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya.
- 2) Rasio aktivitas, yang menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan asetnya;
- 3) Rasio solvabilitas, yang menunjukkan seberapa baik perusahaan membayar hutang jangka panjangnya; dan
- 4) Rasio profitabilitas, yang menunjukkan seberapa baik perusahaan menghasilkan keuntungan.

- 5) Rasio pasar, yang berarti mengevaluasi bagaimana nilai perusahaan telah berkembang.

2.1.1. Profitabilitas

Tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan selama operasinya dikenal sebagai profitabilitas. Profit yang tinggi menunjukkan prospek yang baik bagi perusahaan, memicu permintaan saham. Semakin tinggi pertumbuhan profitabilitas suatu perusahaan, semakin baik prospek masa depan perusahaan dinilai oleh investor. Kemampuan sebuah bisnis untuk menghasilkan laba akan meningkat bersamaan dengan harga sahamnya (Husnan, dalam Sudiani & Darmayanti, 2016:4547).

Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham terkait erat dengan meningkatkan laba dan memaksimalkan nilai perusahaan, sehingga tujuan ini sangat penting untuk keberlangsungan bisnis (Yanti dan Darmayanti, dalam Bita *et al.*, 2021:300). Profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan dan menunjukkan seberapa efektif dan efisien perusahaan menjalankan operasinya. Keberhasilan bisnis dalam mencapai tujuan mereka adalah yang sebenarnya disebut keberhasilan usaha. Suatu bisnis dikatakan berhasil bila mendapat laba karena laba adalah bagian dari tujuan utama (Bita *et al.*, 2021:300).

Profitabilitas akan menunjukkan perimbangan pendapatan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada berbagai tingkat operasi, sehingga rasio ini akan mencerminkan efektifitas dan keberhasilan manajemen secara keseluruhan. Jika perusahaan tidak dapat menghasilkan profitabilitas yang cukup, maka ia tidak akan dapat terus beroperasi. Oleh karena itu, perusahaan harus mencari dana dari sumber yang di luar bisnis untuk tetap beroperasi (Sutama & Lisa, 2018:22).

Profitabilitas dan likuiditas yang seimbang harus dapat dicapai oleh sebuah perusahaan. Selain menggunakan aset untuk menghasilkan laba, perusahaan juga harus menentukan berapa banyak aset lancar yang diperlukan untuk menjalankan operasi sehari-hari seperti membayar gaji karyawan, membeli bahan baku, dan membayar pajak (Oktaviarni *et al.*, 2019:3). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih tinggi akan menarik investor lebih banyak. Laba perusahaan tidak hanya menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban para penyandang dananya, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan nilai perusahaan, yang menunjukkan prospek masa depan (Oktaviarni *et al.*, 2019:5).

Profitabilitas dengan penilaian *Return on Asset* (ROA) dapat memberikan gambaran akan kemampuan perusahaan memperoleh profit dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga pemegang saham mendapatkan informasi yang lebih efektif tentang perusahaan dalam mengelola perusahaannya (Agustin & Dewi, 2020:120). ROA merupakan perbandingan laba bersih dengan total aset perusahaan. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja yang semakin baik karena tingkat pengembalian yang diperoleh akan semakin besar, dengan mengetahui rasio ini dapat dinilai apakah perusahaan telah efisien dalam memanfaatkan asetnya (Dewi & Abundanti, 2019:6104).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return On Equity dihitung dengan membagi laba dengan modal pemegang saham (Sudiani & Darmayanti, 2016:4547). Selain profitabilitas faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu likuiditas, perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik maka dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik oleh investor. Hal ini dapat menarik investor untuk berinvestasi dalam perusahaan (Yanti dan Darmayanti, dalam Bitu *et al.*, 2021:301).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio laba kotor terhadap penjualan. Rasio GPM juga dapat dipakai guna memperkirakan tingkat efisiensi produksi perusahaan. Karena harga pokok penjualan lebih kecil dari harga jual, kondisi operasi perusahaan membaik dengan GPM yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis mampu menjual produknya lebih dari biaya produksi (Hery dalam Kurnia Sari & Desitama, 2024:1134).

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Net Profit Margin (NPM) diartikan sebagai rasio yang dipakai guna menentukan persentase laba bersih yang dapat diperoleh selepas dikurangi pajak dari hasil penjualan. Efisiensi operasi bisnis yang mengalami peningkatan maka menunjukkan semakin baik NPM suatu perusahaan (V. Wiratna Sujarweni dalam Kurnia Sari & Desitama, 2024:1134).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2.1.2. Likuiditas

Likuiditas adalah tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang tepat waktu (Fahmi dalam Humairah *et al.*, 2021:340). Nilai likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Investor akan menganggap perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik (Sudiani & Darmayanti, 2016:4548). Jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah, ia tidak dapat menggunakan utang sebanyak mungkin. Namun, ketika perusahaan mengalami kekurangan kas, utang dan aset lancar dapat saling menggantikan (Oktaviarni *et al.*, 2019:4).

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Misalnya, membayar gaji, membayar biaya operasional, membayar utang jangka pendek, dan sebagainya yang membutuhkan pembayaran segera. Semakin lancar pembiayaan dan pendanaan perusahaan yang operasionalnya menghasilkan laba yang optimal, begitu juga sebaliknya. Perusahaan yang likuid artinya perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendek, sehingga hal tersebut menjadi sinyal bagi investor untuk berinvestasi yang akan meningkatkan permintaan saham sehingga harga saham perusahaan meningkat. Peningkatan harga saham juga akan meningkatkan nilai perusahaan (Dewi & Abundanti, 2019:6101).

Rasio yang dihasilkan berkorelasi positif dengan kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu ketersediaan dana perusahaan dalam melakukan operasi perusahaan dan pembayaran dividen dapat digambarkan dari tinggi rendahnya rasio likuiditas. Para investor akan memiliki persepsi bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi yang tentunya akan dianggap menjadi prospek yang bagus di masa depan sehingga bisa meningkatkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan akan meningkat (Dewi & Abundanti, 2019:6106).

Kemampuan suatu organisasi untuk melunasi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya dapat diukur dengan melihat likuiditas melalui penilaian *Current Ratio* (CR) (Agustin & Dewi, 2020:120).

Rasio yang paling umum digunakan untuk mengetahui posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio*, yaitu dengan cara membandingkan jumlah aset lancar dengan utang lancar perusahaan, yang termasuk dalam aset lancar adalah kas, investasi, piutang wesel, piutang dagang, persediaan, uang muka, sedangkan yang termasuk utang lancar yaitu utang dagang, utang wesel, utang dividen, dan utang bonus (Dewi & Abundanti, 2019:6105).

Ukuran likuiditas perusahaan yang diproksikan dengan *current ratio* (CR) yang merupakan perbandingan antara aset lancar (*current asset*) dengan utang lancar (*current liabilities*). Kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang lancar dari harta lancarnya ditunjukkan oleh likuiditas yang tinggi, yang meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan (Sudiani & Darmayanti, 2016:4548).

Quick Ratio merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang. Standar rata-rata *quick ratio* perusahaan industri adalah sebesar 150% (Buntu, 2023:8).

Cash Ratio ini menunjukkan perbandingan antara aset lancar (yang dapat segera menjadi uang kas) dan utang lancar (yang dapat segera menjadi uang kas). Kas yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan di bank dan di kantor; harta setara kas, atau uang tunai, adalah harta lancar yang dapat dengan mudah dan cepat diuangkan kembali, tergantung pada kondisi ekonomi negara tempat perusahaan beroperasi. Standar rata-rata *cash ratio* perusahaan industri adalah sebesar 50% (Buntu, 2023:8).

2.1.3. Nilai Perusahaan

Perusahaan yang memiliki keuntungan besar memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilainya. Minat investor untuk menanamkan modal untuk mengembangkan bisnis berkorelasi positif dengan nilai perusahaan (Humairah *et al.*, 2021:339).

Nilai perusahaan penting untuk diketahui oleh investor dan kreditur karena akan memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modal. Di sisi lain, nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya,

sehingga pihak kreditur tidak merasa khawatir untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut (Sutama & Lisa, 2018:21).

Persepsi investor pada tingkat keberhasilan perusahaan dicerminkan melalui nilai perusahaan. Investor yang berinvestasi dana mereka di pasar modal tidak hanya memiliki tujuan jangka pendek, tetapi juga memperoleh pendapatan jangka panjang. Untuk menganalisis pasar dan melakukan investasi dengan tujuan mendapatkan keuntungan, investor harus menggunakan semua informasi yang tersedia (Budiandriani dan Mahfudnurnajamuddin dalam Sudiani & Darmayanti, 2016:4546).

Harga pasar saham sebuah perusahaan menunjukkan nilainya, sehingga penilaian investor terhadap perusahaan tersebut sangat mempengaruhi nilainya. Pihak eksternal, seperti investor dan analis, dapat menilai perusahaan dengan melihat laporan keuangannya (Oktaviarni *et al.*, 2019:3).

Meningkatkan nilai perusahaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Jika nilai perusahaan tinggi, para pemegang saham akan lebih tertarik untuk menginvestasikan modal mereka di dalamnya. Ini terjadi karena, menurut teori sinyal, pengeluaran investasi investor memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa mendatang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Dewi & Abundanti, 2019:6100).

Suatu perusahaan harus *profitable* atau menguntungkan saat menjalankan operasinya. Tanpa keuntungan, sulit untuk memperoleh dan menarik modal dari luar. Tingkat profitabilitas tinggi akan membuat perusahaan lebih bernilai bagi para investor (Ali *et al.*, 2021:129).

Nilai perusahaan yang meningkat akan berdampak pada nilai pemegang saham jika peningkatan ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham (Thaib dan Dewantoro dalam Bitu *et al.*, 2021:299).

Profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* adalah beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas adalah salah satu indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan. Kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dikenal sebagai profitabilitasnya (Saidi dalam Humairah *et al.*, 2021:340) atau tingkat keuntungan bersih yang dapat diperoleh perusahaan selama beroperasi (Soliha dan Taswan dalam Humairah *et al.*, 2021:340).

Nilai Perusahaan dengan penilaian *Price to Book Value* (PBV) dengan perbandingan antara nilai saham menurut pasar dengan nilai buku perusahaan. Dimana

rasio PBV ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai dibandingkan dengan modal yang diinvestasikan (Agustin & Dewi, 2020:120).

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio keuangan yang didapatkan dari perbandingan harga saham dengan *Earnings per Share* (EPS). *Earning per Share* sendiri adalah Laba Bersih per Lembar Saham. *Earnings per Share* (EPS) dapat dihitung secara sederhana dengan membagi Laba Bersih dengan Jumlah Lembar Saham. Pendekatan *P/E Ratio* merupakan pendekatan yang populer dan sering dipakai di kalangan analisis saham dan para praktisi (Tandelilin dalam Natalia, 2021:3).

PER adalah jembatan penghubung antara kinerja pasar/*market* (yang diwakili oleh harga saham) dengan kinerja fundamental perusahaan (yang diwakili oleh laba). Jika keputusan untuk membeli, menjual saham hanya didasarkan pada analisa harga saham saja (analisa teknikal saja) tanpa mempertimbangkan fundamental perusahaan, maka beresiko terkena *crash* (lonjakan harga yang sangat tiba-tiba ketika berita fundamental *release* tanpa diduga sebelumnya). Jika keputusan hanya didasarkan pada fundamental perusahaan tanpa mempertimbangkan analisis pasar, beresiko membeli saham terlalu mahal, sehingga ruang pertumbuhan harga saham sangat sempit, bahkan cenderung turun (Natalia, 2021:3).

Menurut Natalia (2021:4), rasio PER digunakan untuk menentukan apakah suatu saham dihargai terlalu rendah atau terlalu tinggi. Namun, perhitungan PER hanya berfokus pada laba bersih, atau laba yang tercatat di Laporan Laba Rugi. Perhitungan PER dapat dilakukan dengan menggunakan formula berikut:

$$\text{Price to Earning Ratio (P/E) Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Bersih per Lembar Saham}}$$

Sementara rumus untuk menghitung *Earning per Share* adalah:

$$\text{Earning per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Rasio P/E ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham. Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk mengetahui bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan, yang ditunjukkan oleh keuntungan per lembar sahamnya. *Price earning ratio* menunjukkan hubungan antara harga saham dan keuntungan per lembar saham.

Perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa mendatang diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER). Persentase PER yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk berkembang dan meningkatkan nilainya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Mengacu pada penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang nilai perusahaan. Penelitian tersebut memiliki variasi yang berbeda, berikut beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan nilai perusahaan.

Fakhrana Oktaviarni, Yetty Murni, Bambang Suprayitno (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Sektor Real Estate, Properti, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 66 yang didapat dari metode *purposive sampling*. Hasil uji Hipotesis variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independennya sebesar 40,4%. Hasil Uji T pada tabel menunjukkan variabel independen profitabilitas, likuiditas, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dedi Rossidi Sutama, Erna Lisa (2018) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Jumlah sampel sebanyak 14 perusahaan sektor manufaktur *food and beverage* yang diperoleh dari metode *purposive sampling*. Hasil uji statistik sebesar 85,9% variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu leverage dan profitabilitas. Secara parsial, baik leverage maupun profitabilitas ternyata berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan variabel leverage dan variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Femelia Yovita Bitu, Sri Hermuningsih dan Alfiatul Maulida (2021) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. Total sampel perusahaan sebanyak 75 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji t, uji f, dan analisis koefisien determinasi dengan menggunakan program SPSS. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tsalatsiyah Putri Humairah, Mohamad Zulman Hakim, Dirvi Surya Abbas (2021) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). Jumlah sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh 13 perusahaan. Hasil uji parsial yang memiliki pengaruh hanya variabel profitabilitas, sedangkan likuiditas dan leverage tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil uji F secara bersama sama memiliki pengaruh terhadap Tobin's Q.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	HASIL
1	Fakhrana Oktaviarni, Yetty Murni, Bambang Suprayitno (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Sektor Real Estate, Properti, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)	Variabel Independen : Profitabilitas Likuiditas <i>Leverage</i> Kebijakan Dividen Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Berganda	1. Rasio profitabilitas yang diprosikan dengan <i>Return on Assets</i> (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Likuiditas yang diprosikan dengan <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. Kebijakan dividen yang diprosikan dengan <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4. Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh terhadap nilai perusahaan, 5. <i>Leverage</i> yang diprosikan dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

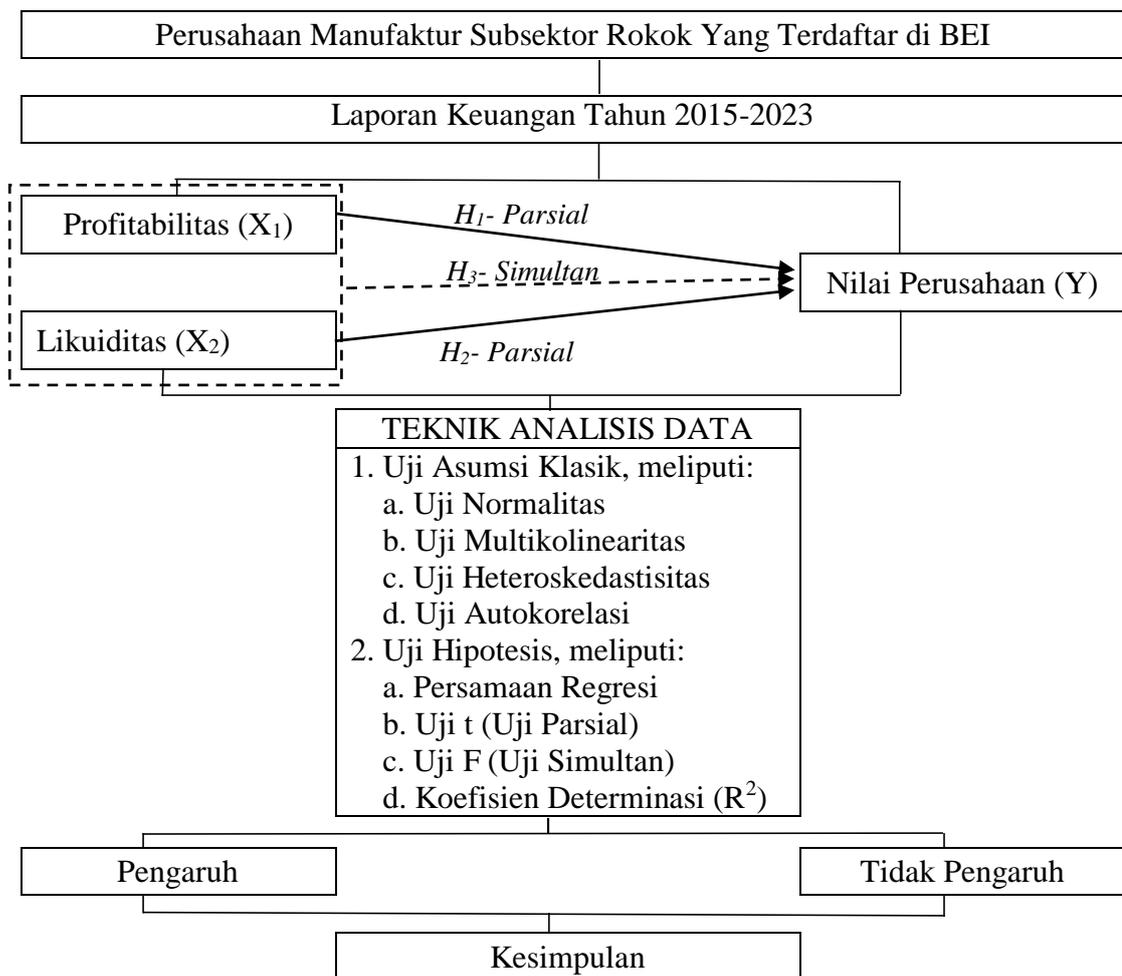
NO	NAMA PENELITI	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	HASIL
2	Dedi Rossidi Utama, Erna Lisa (2018)	Pengaruh <i>Leverage</i> Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Independen : <i>Leverage</i> Profitabilitas Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Berganda	1. Variabel <i>leverage</i> memiliki hubungan dengan nilai perusahaan, dengan tingkat keeratan sedang. 2. Variabel profitabilitas memiliki hubungan yang sangat kuat dengan nilai perusahaan. Secara parsial, baik <i>leverage</i> maupun profitabilitas ternyata berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Demikian pula secara simultan variabel <i>leverage</i> dan variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
3	Femelia Yovita Bitu, Sri Hermuningsih dan Alfiatul Maulida (2021)	Pengaruh Profitabilitas Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen : Profitabilitas Likuiditas Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	Uji Statistik Deskriptif, Uji t, Uji f, Analisis Koefisien Determinasi	1. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
4	Tsalatsiyah Putri Humairah, Mohamad Zulman Hakim, Dirvi Surya Abbas (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)	Variabel Independen : Profitabilitas Likuiditas <i>Leverage</i> Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Data Panel.	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sumber : Jurnal Terkait (2024)

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Dalam kerangka pemikiran ini, variabel penelitian dijelaskan secara menyeluruh dan relevan dengan masalah yang diteliti. Ini memungkinkan untuk mendapatkan jawaban atas masalah penelitian (Syahputri *et al.*, 2023:161).

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu serta pengkajian antara profitabilitas dan likuiditas, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber : Penulis (2024)

2.4. Hipotesis

Sesuai dengan deskripsi teoritis dan kerangka pemikiran yang telah disampaikan di atas, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

ROA merupakan perbandingan laba bersih dengan total aset perusahaan. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja yang semakin baik karena tingkat pengembalian yang diperoleh akan semakin besar, dengan mengetahui rasio ini dapat dinilai apakah perusahaan telah efisien dalam memanfaatkan asetnya (Dewi & Abundanti, 2019).

Penelitian yang dilakukan Oktaviarni *et al.*, (2019) sejalan dengan penelitian Utama & Lisa, (2018), Bitu *et al.*, (2021) dan Humairah *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:
H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2.4.2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Semakin tinggi likuiditas maka nilai perusahaan tinggi dan semakin rendah likuiditas maka nilai perusahaan rendah. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan nilainya akan dipengaruhi oleh kemampuan kas yang tinggi (Sudiani & Darmayanti, 2016).

Menurut Oktaviarni *et al.*, (2019), menemukan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Humairah *et al.*, (2021). Menurut Bitu *et al.*, (2021), menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₂ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2.4.3. Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Agustin & Dewi, (2020), menyimpulkan bahwa variabel independen (profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (nilai perusahaan). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₃ : Profitabilitas dan Likuiditas secara simultan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.